

TANTANGAN PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI MAN 2 KOTA BENGKULU SETELAH DIBERLAKUKANNYA LARANGAN GAWAI

Qolbi Khoiri¹⁾, Jazilah Zahrohtun Nissa²⁾, Quinnita Marli Ananda³⁾, M. Hanief Alfaqih⁴⁾, Dhewa Kirana Aryadinata⁵⁾

¹²³⁴⁵⁾ Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

e-mail : qolbi@mail.uinfasbengkulu.ac.id, jazilahnisa6@gmail.com, 8uin.mrlananda@gmail.com,
haniefalfaqih5@gmail.com, dhewakiranaaryadinata@gmail.com

| Info Artikel | Abstract |
|---|---|
| Keywords: Method, Arabic Language Learning, Challenges | This study aims to analyze the challenges faced in Arabic language learning at MAN 2 Kota Bengkulu, with a primary focus on the obstacles experienced by both teachers and students in the teaching and learning process. This study also aims to examine the implementation of the policy banning the use of mobile phones at the school. Using a qualitative approach, this research will provide an overview of how this policy impacts various aspects, both in terms of learning interactions and the quality of student learning outcomes. The study seeks to identify key challenges, such as the ban on mobile phones and the limitations in teachers' skills in managing the classroom. Through this research, it is hoped that solutions will be found to address these issues, making Arabic language learning at the school more effective. The findings of this study are expected to contribute positively to improving the quality of education, particularly in Arabic language learning |
| Kata kunci: Metode, Pembelajaran Bahasa Arab, Tantangan | Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran bahasa Arab di MAN 2 Kota Bengkulu, dengan fokus utama pada tantangan yang dialami oleh guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan kebijakan larangan membawa gawai Di MAN 2 Kota Bengkulu. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini akan memberikan gambaran tentang bagaimana kebijakan tersebut memengaruhi beberapa aspek, baik dalam konteks interaksi belajar maupun kualitas hasil belajar siswa. Penelitian ini berusaha untuk mengidentifikasi tantangan utama, seperti larangan membawa gawai dan keterbatasan keterampilan guru dalam mengelola kelas. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang dapat mengatasi masalah-masalah tersebut, sehingga pembelajaran bahasa Arab di sekolah tersebut dapat lebih efektif. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam perbaikan kualitas pendidikan, khususnya dalam pembelajaran bahasa Arab. |

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Arab di Indonesia memiliki peran yang sangat penting, khususnya di sekolah-sekolah Islam. Salah satu tantangan utama dalam pengajaran bahasa Arab adalah bagaimana cara mengelola proses belajar mengajar yang efektif dan interaktif. Di era digital seperti saat ini, teknologi memainkan peran yang sangat signifikan dalam mendukung pembelajaran,

termasuk dalam pembelajaran bahasa Arab. Namun, beberapa sekolah di Indonesia mulai menerapkan kebijakan larangan penggunaan gawai di lingkungan sekolah, termasuk di MAN 2 Kota Bengkulu. Kebijakan ini bertujuan untuk mengurangi gangguan dan meningkatkan konsentrasi siswa selama proses pembelajaran (Sari & Harahap, 2023). Meskipun tujuan kebijakan ini untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif, pelarangan penggunaan gawai membawa dampak signifikan terhadap metode dan strategi pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran bahasa Arab. Gawai, dalam hal ini, dapat digunakan untuk mengakses berbagai aplikasi dan media pembelajaran yang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa (Aini, 2022). Penelitian oleh Fatimah (2021) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan siswa, mempercepat pemahaman materi, dan membuat pembelajaran menjadi lebih menarik. Namun, dengan adanya larangan tersebut, tantangan dalam mengelola kelas semakin kompleks, terutama bagi guru yang sebelumnya mengandalkan teknologi sebagai alat bantu pengajaran. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan-tantangan yang muncul dalam pembelajaran bahasa Arab di MAN 2 Kota Bengkulu setelah diterapkannya larangan membawa gawai.

Penelitian ini juga akan mengeksplorasi dampak kebijakan tersebut terhadap hasil belajar siswa serta upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kendala yang ada. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai tantangan yang dihadapi oleh pengajar dan siswa serta memberikan rekomendasi untuk solusi yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa Arab di sekolah tersebut. Dalam era digital saat ini, teknologi, khususnya gawai (smartphone), telah menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di kalangan pelajar. Meskipun memberikan banyak manfaat, penggunaan gawai di lingkungan sekolah sering kali menimbulkan dampak negatif, seperti distraksi dalam proses belajar, penurunan interaksi sosial antar siswa, dan bahkan gangguan pada kesehatan mental. Untuk mengatasi masalah ini, banyak institusi pendidikan, termasuk MAN 2 Kota Bengkulu, mulai memberlakukan kebijakan yang melarang siswa membawa gawai ke sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika sosial dan akademik di MAN 2 Kota Bengkulu setelah diberlakukannya larangan membawa gawai. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana kebijakan tersebut memengaruhi hubungan sosial antar siswa, serta dampaknya terhadap prestasi akademik mereka.

MAN 2 Kota Bengkulu memutuskan untuk memberlakukan larangan membawa gawai ke sekolah. Kebijakan ini dilatarbelakangi oleh peningkatan jumlah siswa yang lebih sering menggunakan ponsel selama jam pelajaran, yang mengganggu fokus mereka terhadap materi pelajaran. Selain itu, kecanduan gawai juga dianggap sebagai faktor yang menyebabkan penurunan kualitas interaksi sosial antar siswa, yang sebelumnya lebih intens dan langsung. Sebagai bagian dari kebijakan tersebut, sekolah menyediakan fasilitas teknologi yang lebih terkontrol, seperti penggunaan komputer dan laptop di ruang kelas untuk tujuan pembelajaran. Gawai hanya diperbolehkan dibawa dalam keadaan terkunci atau disimpan di loker sekolah. Kebijakan ini juga mencakup peningkatan pengawasan dan penyuluhan tentang bahaya kecanduan gawai dan dampaknya pada kesehatan fisik dan mental siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis tantangan dalam pembelajaran bahasa Arab di MAN 2 Kota Bengkulu setelah kebijakan larangan penggunaan gawai diterapkan. Pendekatan kualitatif dipilih karena dapat memberikan pemahaman yang lebih

mendalam tentang fenomena yang terjadi, khususnya mengenai dampak kebijakan tersebut terhadap proses pembelajaran dan pengalaman yang dirasakan oleh guru dan siswa. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara rinci tantangan yang muncul dalam pembelajaran bahasa Arab pasca diterapkannya larangan gawai. Peneliti akan mengumpulkan data yang menggambarkan situasi nyata di lapangan dan menganalisisnya untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai pengaruh kebijakan tersebut terhadap kualitas pembelajaran bahasa Arab di sekolah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara dengan guru dan siswa di MAN 2 Kota Bengkulu, ada beberapa masalah yang muncul setelah diterapkannya larangan penggunaan gawai dalam pembelajaran bahasa Arab. Beberapa tantangan utama yang ditemukan antara lain:

1. Terbatasnya akses sumber belajar digital

Guru-guru merasa kesulitan mengajar tanpa bantuan teknologi. Sebelumnya, banyak materi yang diajarkan dengan menggunakan aplikasi atau situs web, tetapi setelah gawai dilarang, guru harus mencari cara lain untuk menyampaikan materi agar tetap menarik. Dalam era digital ini, banyak materi pembelajaran bahasa Arab tersedia dalam bentuk aplikasi interaktif, video pembelajaran, serta forum diskusi daring yang sangat membantu dalam pemahaman siswa. Tanpa akses ke perangkat digital, guru harus bekerja lebih keras untuk menyusun materi yang lebih inovatif dengan menggunakan metode konvensional seperti cetakan atau alat peraga fisik. Hal ini tentu meningkatkan beban kerja mereka, karena mereka harus menyiapkan bahan ajar dengan cara yang lebih manual dan kurang interaktif.

2. Kesulitan dalam penguasaan kelas

Beberapa guru merasa lebih sulit untuk membuat siswa terlibat dalam pembelajaran. Tanpa gawai, banyak siswa yang terlihat kurang antusias, dan suasana kelas menjadi lebih membosankan. Sebelumnya, penggunaan gawai memungkinkan siswa untuk mencari arti kata atau mendengarkan pelafalan yang benar dari sumber daring dalam hitungan detik. Dengan dilarangnya gawai, siswa harus mengandalkan penjelasan dari guru atau buku cetak yang mungkin tidak memberikan contoh pelafalan secara langsung. Ini berdampak pada penurunan partisipasi aktif dalam kelas, terutama ketika siswa merasa kesulitan untuk memahami pelajaran tanpa bantuan alat bantu digital.

3. Kesulitan siswa dalam menemukan materi tambahan

Siswa merasa kesulitan untuk mencari materi tambahan atau penjelasan lebih lanjut tentang materi bahasa Arab yang belum mereka pahami. Sebelumnya, mereka bisa dengan mudah mencari informasi tambahan menggunakan gawai mereka. Salah satu keunggulan teknologi adalah kemampuannya untuk memberikan akses cepat ke berbagai sumber belajar, termasuk video tutorial, latihan interaktif, dan kamus daring. Tanpa teknologi ini, siswa harus mengandalkan buku teks atau bertanya langsung kepada guru, yang terkadang tidak cukup untuk menjawab semua pertanyaan yang mereka miliki. Sebagian siswa juga merasa tidak percaya diri untuk bertanya di kelas, sehingga mereka lebih memilih mencari jawaban sendiri melalui internet. Dengan adanya larangan ini, mereka kehilangan salah satu cara belajar yang paling nyaman bagi mereka.

4. Terpengaruhnya kualitas pembelajaran

Dari hasil observasi, meskipun pembelajaran tetap berjalan, ada penurunan dalam interaksi dan pemahaman siswa. Pembelajaran bahasa Arab menjadi lebih terbatas karena hanya bergantung pada buku dan cara mengajar tradisional. Bahasa Arab bukan hanya tentang membaca dan menulis, tetapi juga membutuhkan keterampilan berbicara dan mendengarkan.

Sebelum larangan diterapkan, siswa dapat memanfaatkan berbagai aplikasi yang membantu mereka melatih kemampuan berbicara dengan kecerdasan buatan atau mendengarkan percakapan bahasa Arab dalam berbagai aksen. Dengan hanya mengandalkan metode konvensional, kemampuan mereka untuk menyerap dan mempraktikkan bahasa menjadi lebih lambat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa larangan penggunaan gawai berpengaruh cukup besar terhadap pembelajaran bahasa Arab di MAN 2 Kota Bengkulu. Sebelumnya, gawai digunakan untuk mengakses materi dan aplikasi yang mempermudah siswa dalam memahami pelajaran secara interaktif dan menyenangkan. Namun, setelah kebijakan ini diterapkan, banyak siswa yang merasa kurang terlibat karena mereka tidak bisa lagi memanfaatkan gawai untuk mencari informasi tambahan atau mengakses aplikasi belajar. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran bahasa Arab mengalami penurunan karena mereka tidak dapat menggunakan media digital yang sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka sehari-hari.

Walaupun demikian, beberapa guru berusaha menyesuaikan metode pengajaran mereka dengan cara yang lebih konvensional, seperti menggunakan papan tulis dan diskusi kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kebijakan larangan gawai membawa tantangan, guru harus bisa berkreasi dengan metode yang lebih menarik dan efektif. Ada beberapa strategi yang telah diterapkan oleh guru, seperti:

- 1) **Menggunakan alat bantu visual:** Guru mencetak gambar atau grafik yang dapat membantu siswa memahami konsep dengan lebih baik.
- 2) **Memanfaatkan metode permainan edukatif:** Beberapa guru mencoba menggunakan permainan dalam pembelajaran untuk meningkatkan partisipasi siswa.
- 3) **Mengadakan sesi diskusi dan presentasi:** Dengan meminta siswa untuk menyampaikan pemahaman mereka secara verbal, guru berusaha meningkatkan keterampilan berbicara mereka tanpa bergantung pada teknologi.

Meskipun ada kesulitan, banyak siswa yang tetap bisa mengikuti pembelajaran dengan baik meskipun mereka merasa akses yang terbatas membuat belajar jadi kurang nyaman. Oleh karena itu, untuk meningkatkan pembelajaran di masa depan, dibutuhkan kebijakan yang lebih fleksibel, yang memungkinkan siswa untuk menggunakan gawai dalam kondisi tertentu yang mendukung proses belajar. Seperti yang dikatakan oleh Fatimah (2021), kebijakan ini perlu diubah agar teknologi bisa dimanfaatkan dengan bijak untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dari hasil wawancara dan observasi, kebijakan larangan penggunaan gawai dalam pembelajaran bahasa Arab di MAN 2 Kota Bengkulu memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap pengalaman belajar siswa dan efektivitas pengajaran guru. Oleh karena itu, perlu ada rekomendasi kebijakan yang mempertimbangkan keseimbangan antara penggunaan teknologi dan disiplin dalam pembelajaran. Beberapa rekomendasi yang dapat dipertimbangkan adalah:

1. **Penggunaan Gawai Secara Terbatas**

Alih-alih menerapkan larangan penuh, sekolah dapat mengatur penggunaan gawai hanya untuk keperluan akademik. Misalnya, siswa diizinkan menggunakan gawai mereka saat mencari arti kata dalam kamus digital atau mendengarkan pelafalan kata-kata dalam bahasa Arab. Pengawasan dapat dilakukan dengan ketat untuk memastikan bahwa perangkat hanya digunakan untuk keperluan belajar.

2. **Penyediaan Perangkat Teknologi di Kelas**

Sekolah dapat menyediakan perangkat khusus seperti tablet atau komputer yang hanya berisi aplikasi pembelajaran. Dengan cara ini, siswa tetap dapat mengakses teknologi tanpa harus membawa gawai pribadi yang mungkin disalahgunakan untuk keperluan non-akademik.

3. **Pelatihan Guru dalam Penggunaan Teknologi**

Guru perlu diberikan pelatihan dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam metode pengajaran mereka tanpa mengorbankan kontrol kelas. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana teknologi dapat digunakan secara efektif, mereka dapat merancang pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif.

4. **Penguatan Metode Pembelajaran Alternatif**

Selain memanfaatkan teknologi, sekolah juga dapat mengembangkan metode pembelajaran berbasis praktik yang lebih aktif. Misalnya, mengadakan lebih banyak aktivitas berbicara dalam bahasa Arab atau simulasi percakapan dalam situasi nyata agar siswa tetap dapat meningkatkan keterampilan mereka tanpa bergantung pada gawai.

5. **Evaluasi Kebijakan Secara Berkala**

Penting bagi sekolah untuk melakukan evaluasi berkala terhadap kebijakan ini dengan melibatkan guru, siswa, dan orang tua. Jika dampak negatifnya lebih besar daripada manfaatnya, maka kebijakan tersebut perlu diperbaiki atau disesuaikan agar lebih relevan dengan kebutuhan siswa di era digital.

Larangan penggunaan gawai dalam pembelajaran bahasa Arab di MAN 2 Kota Bengkulu membawa tantangan tersendiri bagi guru dan siswa. Meskipun kebijakan ini dibuat dengan tujuan untuk meningkatkan fokus dalam belajar, dampaknya justru menyebabkan beberapa kesulitan, seperti keterbatasan akses sumber belajar digital, kesulitan dalam penguasaan kelas, dan penurunan kualitas pembelajaran.

Namun, dengan kebijakan yang lebih fleksibel dan inovatif, tantangan ini dapat diatasi. Guru perlu mengembangkan metode pengajaran yang lebih kreatif dan interaktif, sementara pihak sekolah harus mempertimbangkan strategi yang memungkinkan pemanfaatan teknologi dengan tetap menjaga disiplin belajar. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab dapat tetap efektif dan menarik bagi siswa tanpa harus sepenuhnya mengandalkan gawai pribadi.

KESIMPULAN/CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa larangan penggunaan gawai di MAN 2 Kota Bengkulu memberikan beberapa tantangan dalam pembelajaran bahasa Arab, seperti keterbatasan akses materi dan kurangnya interaksi di kelas. Meski demikian, kebijakan ini juga memberikan kesempatan bagi guru untuk mengembangkan metode pengajaran yang lebih kreatif. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang lebih fleksibel agar teknologi tetap bisa dimanfaatkan untuk mendukung proses belajar yang lebih efektif. Perubahan dalam Metode Pembelajaran, dari sisi pengajaran, para guru di MAN 2 Kota Bengkulu mulai mencari alternatif untuk memanfaatkan teknologi secara lebih produktif. Sebelumnya, banyak tugas atau penelitian yang dilakukan melalui perangkat pribadi siswa. Kini, dengan adanya pembatasan penggunaan gawai, guru lebih sering menggunakan teknologi yang tersedia di sekolah, seperti proyektor dan perangkat komputer untuk menunjang pembelajaran. Beberapa guru juga mulai mengadaptasi metode pembelajaran berbasis proyek yang membutuhkan interaksi langsung, kolaborasi, dan kreativitas siswa. Kebijakan ini memiliki dampak signifikan pada perilaku sosial siswa, di mana interaksi antar siswa menjadi lebih intensif tanpa distraksi dari gawai. Secara akademik, terdapat peningkatan fokus dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Namun, kebijakan ini juga menimbulkan tantangan, seperti kebutuhan akan strategi alternatif untuk akses informasi digital yang sebelumnya bergantung pada gawai. Rekomendasi diberikan kepada pihak sekolah untuk menyediakan fasilitas pendukung teknologi di

lingkungan sekolah guna mengoptimalkan hasil pembelajaran. Di MAN 2 Kota Bengkulu, Penerapan Larangan Membawa Gawai Menjadi Langkah Strategis Untuk Mengatasi Permasalahan Tersebut. Kebijakan Ini Diharapkan Dapat Meminimalkan Gangguan Selama Proses Pembelajaran Dan Membangun Disiplin Siswa. Menurut Arifin (2018), Aturan Tegas Terkait Penggunaan Teknologi Di Sekolah Dapat Mendorong Siswa Untuk Lebih Fokus Pada Kegiatan Akademik Dan Interaksi Sosial Yang Sehat. Namun, Kebijakan Ini Juga Memunculkan Tantangan Baru. Misalnya, Beberapa Siswa Merasa Kesulitan Untuk Mengakses Sumber Belajar Digital Yang Sebenarnya Bermanfaat Dalam Proses Pembelajaran. Hal Ini Sejalan Dengan Pandangan Cilliers (2017), Yang Menyatakan Bahwa Pembatasan Akses Terhadap Teknologi Tanpa Strategi Yang Tepat Dapat Mengurangi Potensi Positif Dari Teknologi Tersebut. Dinamika Sosial Juga Menjadi Perhatian Dalam Penerapan Kebijakan Ini. Sebagian Besar Siswa Yang Terbiasa Berkomunikasi Melalui Media Sosial Harus Beradaptasi Dengan Interaksi Tatap Muka. Menurut Putnam (2000), Interaksi Sosial Langsung Memiliki Peran Penting Dalam Membangun Modal Sosial, Yang Dapat Memperkuat Hubungan Antarsiswa Dan Menciptakan Lingkungan Sekolah Yang Harmonis.

REFERENCES (DAFTAR PUSTAKA)

- Aini, N. (2022). Pengaruh Teknologi dalam Pembelajaran Bahasa Arab. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Arifin, M. (2018). Aturan dan Disiplin dalam Penggunaan Teknologi di Sekolah. Yogyakarta: Penerbit Edukasi.
- Cilliers, J. (2017). Educational Technology and Its Challenges. London: Routledge.
- Fatimah, S. (2021). Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran Interaktif. Bandung: Alfabeta.
- Putnam, R. (2000). Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community. New York: Simon & Schuster.
- Sari, D., & Harahap, R. (2023). Kebijakan Larangan Gawai dalam Pendidikan: Dampak dan Tantangan. Medan: Pustaka Mandiri.